

**KIAI KAMPUNG: MEDIA BARU, PENERIMAAN DAN OTORITAS  
DI DESA WATUKARUNG PACITAN**



Oleh :  
**Hasbulloh Alfian F.D., S.S.**  
NIM: 17200010025

**TESIS**  
STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

Diajukan Kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh  
Gelar Master of Arts (M.A)  
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi Islam Nusantara

YOGYAKARTA

2021

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Hasbulloh Alfian F.D., S.S.  
NIM : 17200010025  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*  
Konsentrasi : Islam Nusantara

Menyatakan bahwa naskah ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang dirujuk pada sumbernya.

Yogyakarta, 07 Desember 2021

Saya yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



Hasbulloh Alfian F.D., S.S  
NIM: 17200010025

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Hasbulloh Alfian F.D., S.S.

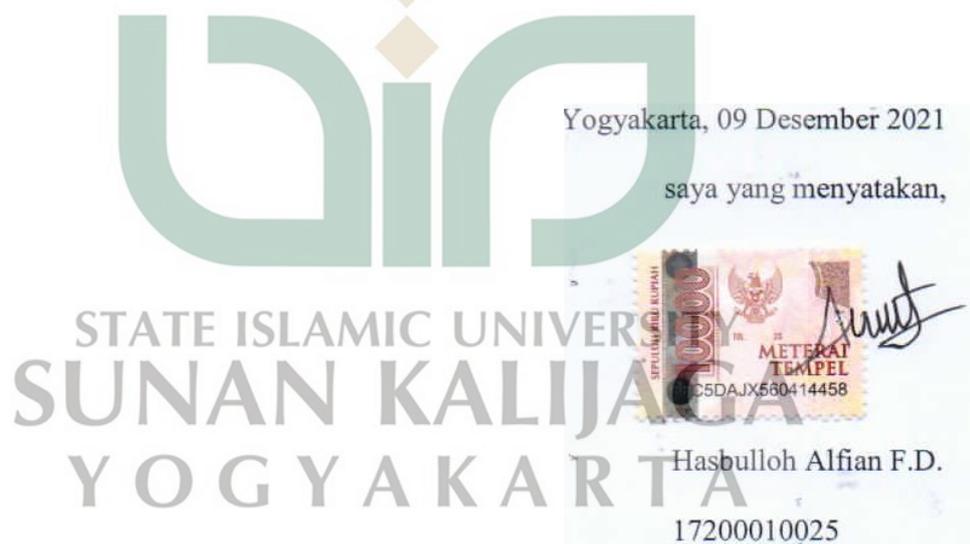
NIM : 17200010025

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*

Konsentrasi : Islam Nusantara

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan bebas dari unsur plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti saya melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak dengan hukum yang berlaku.





KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-745/Un.02/DPPs/PP.00.9/12/2021

Tugas Akhir dengan judul : KIAI KAMPUNG: MEDIA BARU, AKSEPTASI DAN OTORITAS DI DESA  
WATUKARUNG PACITAN

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : HASBULLOH ALFIAN FADHLI DIMYATHIE, S.S  
Nomor Induk Mahasiswa : 17200010025  
Telah diujikan pada : Jumat, 17 Desember 2021  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Ramadhanita Mustika Sari  
SIGNED

Valid ID: 61cbe06748d21



Penguji II

Dr. Roma Ulinnuha, S.S., M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 61cddb573a3c4



Penguji III

Najib Kailani, S.Fil.I., M.A., Ph.D.  
SIGNED

Valid ID: 61c91edf33ecc

STATE ISLAMIC UNIVERSITY



Yogyakarta, 17 Desember 2021  
UIN Sunan Kalijaga  
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 61ebe1f112ef3

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth  
Direktur Program Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh*

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**KIAI KAMPUNG: MEDIA BARU, PENERIMAAN  
DAN OTORITAS DI DESA WATUKARUNG PACITAN**

Yang ditulis oleh:

Nama : Hasbulloh Alfian F.D., S.S.  
NIM : 17200010025  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*  
Konsentrasi : Islam Nusantara

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Master of Arts (M.A.).

*Wassalamu 'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh*

Yogyakarta, 07 Desember 2021

Pembimbing,



**Dr. Roma Ulinnuha, S.S., M.Hum.**

## ABSTRAK

Beberapa tahun terakhir sangat gencar didiskusikan oleh banyak peneliti terkait hubungan antara otoritas keagamaan yang ada di Indonesia dengan media baru. Beberapa memanfaatkan media baru sebagai ladang untuk memperkokoh popularitasnya sehingga muncul yang namanya ustadz selebriti, beberapa diantaranya menjadikan media baru sebagai sarana untuk bedakwah seperti mengunggah video pengajian rutin, dan sebagainya. Hal demikian juga terjadi pada otoritas pinggiran seperti kiai kampung di desa Watukarung Pacitan, yang hanya mengurus langgar atau masjid di desanya beserta masyarakat desa setempat, berbeda dari ulama lainnya yang memanfaatkan media baru sebagai lahan dakwah, justru kiai kampung menjadikan media baru sebagai ladang sumber informasi baginya. Berangkat dari narasi tersebut, tesis ini berusaha mengkaji kembali hubungan otoritas keagamaan dengan media baru, dengan memfokuskan perhatian pada kiai kampung. Dalam tesis ini peneliti memiliki tiga pertanyaan penting yang menjadi bahan pembahasan di dalamnya, yaitu a) bagaimana cara kiai kampung berdakwah setelah persinggungannya dengan media baru? b) bagaimana penerimaan masyarakat terhadap dakwah kiai kampung? Dan c) apa dampak dari dakwah tersebut terhadap otoritas kiai kampung tersebut?

Dalam penelitian yang masih dalam ruang lingkup otoritas keagamaan ini, peneliti juga mencantumkan teori otoritas keagamaan dalam suatu kekuasaan dari Max Weber. Untuk mendapatkan data yang relevan dengan obyek yang akan diteliti, peneliti melakukan beberapa observasi ke desa Watukarung, di desa tersebut peneliti menemui beberapa narasumber seperti kiai kampung sendiri dan juga beberapa narasumber lainnya yang bisa dibilang sebagai masyarakat biasa tanpa otoritas seperti kiai kampung. Dalam observasi tersebut peneliti menggali informasi dengan cara mengobrol santai yang sifatnya non-formal, dilengkapi juga dengan dokumentasi-dokumentasi yang mendukung. Setelah mendapatkan semua informasi, peneliti juga mencari informasi tambahan dari beberapa situs website. Untuk analisis dalam penelitian ini, peneliti melakukan reduksi data dengan cara memilah data yang dibutuhkan dalam penelitian, kemudian menyajikan data, dan menyajikan kesimpulan.

Berdasarkan kombinasi pengamatan langsung dan juga online tersebut, tesis ini menunjukkan bahwa kiai kampung memanfaatkan media baru berupa *youtube* dengan mengkases video-video pengajian Gus Baha' sebagai sumber atau bahan materi dakwah yang akan disampaikan kepada masyarakat desa setempat melalui khutbah jum'at maupun ceramah agama ketika pengajian rutin yang dilakukan oleh ibu-ibu desa setempat, selain itu beliau juga sering menyelipkan pesan-pesannya pada saat mengobrol santai "*njagong*". Respon atau penerimaan masyarakat desa tersebut terhadap dakwah kiai kampung memiliki dua model, yaitu penerimaan yang aktif dan penerimaan yang pasif. Meski demikian hasil dari dakwah yang dilakukan oleh kiai kampung mampu memperkokoh karismatik beliau di masyarakat, sekaligus memperkuat otoritasnya baik dalam bidang keagamaan maupun dalam struktur pemerintahan desa. Dari hasil penelitian tersebut bisa disimpulkan bahwa media baru telah mampu menopang otoritas kiai kampung dengan menjadi sumber pengetahuan keagamaan.

**Kata Kunci** : *Kiai Kampung, media baru, penerimaan, dan otoritas.*

## ABSTRAC

In recent years, the relationship between religious authorities and new media has been heavily discussed by many researchers. Some figures use new media as a field to build their popularity or as a means to preach, such as uploading videos of regular religious learning (*pengajian*). Different from *ulama* who use new media for da'wah, peripheral authorities, such as the local religious leaders (*kiai kampung*) in Watukarung, Pacitan, who only take care of the *langgar* or mosque in their village and around it, even use the new media as a source of information for them. Based on this narrative, this thesis attempts to re-examine the relationship between religious authorities and new media by focusing attention on the *kiai kampung*. In this thesis, the researcher has three important questions that are the subject of discussion, namely a) how does the *kiai kampung* preach following their contact with new media? b) how is the community's acceptance of the da'wah of the *kiai kampung*? and c) what is the impact of the da'wah on the authority of the *kiai kampung*?

In this research which is still within the scope of religious authority, the researcher also includes the theory of religious authority in a power from Max Weber. To gather the data, the researcher made several visits to the village of Watukarung. In the village, the researcher met some main informants, such as the *kiai kampung*, and other informants who could be considered as ordinary people without authority. During the visit, the researcher sought information through casual conversation that was informal in nature and was also equipped with supporting documentation. After getting all the information, the researcher also sought additional information from several websites.

Based on the combination of offline and online observations, this thesis shows that the *kiai kampung* utilizes a new media in the form of YouTube by accessing Gus Baha' videos of religious learning as a source or material for da'wah that will be delivered to the local village community through Friday sermons and religious lectures during the regular Islamic study group (*pengajian*) organized by local village women. In addition, he also often slips his messages when chatting casually "njagong". The response or acceptance of the village community to the da'wah of the *kiai kampung* has two models, namely active acceptance and passive acceptance. However, the results of the da'wah carried out by the *kiai kampung* were able to strengthen their charisma and authority in the community, both in the religious field and in the local government structure.

**Keyword :** *Kiai Kampung, New Medis, Accepatation, dan Authority.*

## KATA PENGANTAR

Puji serta Syukur saya haturka ke hadirat Allah SWT. atas berkat, rahmat, dan karunia-Nya saya dapat menyelesaikan tesis dengan judul “ Kiai Kampung, Otoritas, dan Akseptasi dalam Media baru : Studi dakwah Kiai Kampung desa Watukarung Pacitan. Shalawat beserta salam semoga senantiasa tecurah limpahkan kepada bagind Nabi Muhammad SAW. beserta para keluarga dan sahabatnya.

Pada kesempatan ini saya akan mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof . Dr. Phil Al Makin, M.A, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Abdul Mustaqim, S.AG., M.Ag, Direktur Pascasarjana.
3. Dr. Nina Mariani Noor, SS., MA. Dan Najib Kailani, S.Fil.I., M.A., Ph.D. selaku Kepala dan Sekretaris Prodi Interdisciplinary Islamic Studies.
4. Mohammad Yunus, Lc., MA., Ph.D. selaku Dosen Pembimbing Akademik
5. Dr. Roma Ulinuha, S.S.,M.Hum. selaku Dosen Pembimbing Tesis

6. Prof. Dr. Muhammad Abdul Karim, MA., MA., Dr. H. Waryono, M.Ag, Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., MA., Dr. Sunarwoto, Dr. Jazilus Sakhok, M.A., Dr. Munirul Ikhwan serta semua Dosen Pascasarjana
7. Staf dan Karyawan Pascasarjana
8. Seluruh warga Desa Watukarung khususnya para Narasumber yang telah bersedia membantu dalam penelitian ini, Bapak Giyatno selaku objek penelitian serta narasumber utama penelitian ini, bapak Budi, bapak Agus, Bapak Poniman, Bapak Legimin, Ibu kepala desa Watukarung yakni Ibu Wiwid, Ibu Rikna pemilik villa serta pemilik warung Bu Muz.
9. Terima kasih sedalam-dalamnya kepada orang tua saya yang senantiasa memberikan kasih sayang, doa, semangat selama menempuh studi Master di UIN Sunan Kalijaga.
10. Terima kasih juga kepada istri yang selalu memberikan doa, perhatian, kasih sayang, dan juga dukungan untuk segera menyelesaikan studi Master ini.
11. Terima kasih juga tidak lupa sampaikan kepada teman seperjuangan satu kelas konsentrasi Islam Nusantara angkatan 2017, misbah miftah dan taufik, juga kepada teman di komunitas sarjana kopi yogyakarta.

12. Terima kasih juga atas semua bantuan dari semua pihak yang belum saya sebutkan di atas.

Yogyakarta, 07 Desember 2021

Penulis

Hasbulloh Alfian F.D.



## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Tesis ini saya persembahkan kepada keluarga saya  
terkhusus orang tua saya saya Abi, Ibu juga Abah dan Emak.

Terima kasih telah menjadi panutan bagi saya.  
kepada istri saya dan juga calon buah hati kami.

Terima kasih untuk cinta, kasih, dan sayangnya.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## MOTTO

*“ Belajar di bangku pendidikan itu kebutuhan,  
belajar di masyarakat juga suatu keharusan karena keduanya sama-sama  
berproses.”*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b>	
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI</b> .....	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	<b>v</b>
<b>PENGESAHAN TUGAS AKHIR</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAC</b> .....	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>xi</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN</b> .....	<b>xvi</b>
<b>GLOSARIUM</b> .....	<b>xvii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	8
D. Kajian Pustaka .....	8
E. Kerangka Teori .....	13
F. Metode Penelitian .....	17
G. Sistematika Pembahasan .....	18
<b>BAB II RAGAM OTORITAS KEISLAMAN TRADISIONAL DI INDONESIA</b> .....	<b>20</b>
A. Otoritas Keagamaan Tradisional <i>Online</i> .....	22
1. Ulil Abshar Abdallah .....	24

2. K.H. Mustofa Bisri .....	26
3. K.H. Baha'uddin Nursalim.....	28
B. Otoritas Keagamaan Tradisional <i>Offline</i> .....	30
1. Otoritas Tradisional Keagamaan bersifat Institusional .....	31
2. Otoritas Tradisional Keagamaan bersifat individual atau perseorangan	34
C. Sketsa Biografi Kiai Kampung .....	35
<b>BAB III MEDIA BARU DAN PENERIMAAN MASYARAKAT DESA</b>	
<b>WATUKARUNG .....</b>	<b>38</b>
A. Media Baru : Youtube sebagai Sumber Informasi Keagamaan .....	38
B. Ekspresi Dakwah Kiai Kampung desa Watukarung .....	42
C. Penerimaan Masyarakat terhadap Dakwah kiai Kampung .....	45
<b>BAB IV DAMPAK PEMANFAATAN MEDIA BARU.....</b>	<b>50</b>
<b>TERHADAP OTORITAS KEAGAMAAN .....</b>	<b>50</b>
A. Menambah karismatik sebagai seorang imam di bidang <i>ubudiyah</i> .....	50
B. Kiai kampung sebagai ketua pengurus langgar atau masjid .....	52
C. Kiai kampung merangkap modin.....	53
D. Kiai kampung sebagai penyambung lidah masyarakat.....	55
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>57</b>
A. Kesimpulan .....	57
B. Saran.....	58
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>60</b>

## DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1** Gambar Gus Ulil ketika ngaji live di Facebook
- Gambar 2** Gambar Gus Mus di akun Instagramnya
- Gambar 3** Gambar postingan kanal Youtub santri gayeng
- Gambar 4** Foto Pak Giyatno (Kiai Kampung desa Watukarung)
- Gambar 5** Peneliti dengan narasumber
- Gambar 6** Foto Masjid di desa Watukarung



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR SINGKATAN

SDM	: <i>Sumber Daya Manusia</i>
TV	: <i>Televisi</i>
SMP	: Sekolah Menengah Pertama
SMA	: Sekolah Menengah Atas
TPQ	: Taman Pendidikan al-Qur'an
K.H	: Kiai Haji
LIPIA	: Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab
AS	: Amerika Serikat
NU	: Nahdlatul Ulama
H.C	: Honoris Causa
UIN	: Universitas Islam Negeri
MUI	: Majelis Ulama Indonesia



## GLOSARIUM

<i>Gus</i>	sebutan bagi putera kiai pemangku pesantren.
<i>Alim</i>	sebutan bagi cendekiawan muslim atau orang yang berilmu (ilmu agama).
<i>Ngaji</i>	Dalam bahasa jawa diartikan sebagai kegiatan belajar al-Qur'an dan juga ilmu-ilmu agama.
<i>Hijabers</i>	istilah untuk para Muslimah yang senantiasa menggunakan jilbab dengan berbagai model.
<i>Ustadz</i>	dalam b. Arab berarti guru, namun lebih jauh diartikan sebagai ulama kontemporer.
<i>Yasinan</i>	kegiatan membaca surah Yasin secara berjamaah.
<i>Up-grade</i>	dalam b. Inggris diartikan sebagai peningkatan.
<i>Najdliyin</i>	sebutan bagi para anggota masyarakat yang bermadzhab NU.
<i>Online</i>	berarti dalam jaringan internet. Bisa juga diartikan semua kegiatan yang melibatkan internet.
<i>Offline</i>	berarti kebalikan dari online, yaitu di luar jaringan. Semua hal yang tidak berkaitan dengan jaringan internet.
<i>Follower</i>	dalam bahasa Inggris artinya pengikut. Di dunia media sosial istilah ini digunakan untuk melihat seberapa banyak sebuah akun diikuti oleh akun lain.
<i>Viewers</i>	dalam bahasa Inggris artinya penonton. Dalam dunia sosial media berarti akun lain yang melihat sebuah postingan.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. LATAR BELAKANG MASALAH

Salah satu diskusi yang mengemuka di dalam ranah agama dan media saat ini adalah persinggungan antara media baru dengan otoritas keagamaan. Secara umum diskusi yang ada lebih terfokus pada aktor keagamaan baru yang lebih populer, namun belum banyak yang memusatkan perhatiannya pada aktor keagamaan tradisional atau otoritas-otoritas pinggiran seperti kiai kampung. Kiai kampung ditempatkan sebagai tokoh sentral atau figur yang ahli dalam bidang keagamaan maupun non-keagamaan yang hidup berdampingan dengan masyarakat pedesaan atau perkampungan, namun jauh dari sorotan masyarakat. Dalam diskusi terkait otoritas keagamaan dan media baru, kiai kampung belum banyak di sorot oleh para sarjana, alasan tersebut yang melatari tesis ini dengan fokus kajian pada kiai kampung yang ada di desa Watu Karung Pacitan.

Tesis ini mengkaji tentang bagaimana otoritas tradisional yang merupakan otoritas pinggiran dengan kehidupan pedesaan berkompromi dengan media baru. Secara spesifik tesis ini berusaha mendedah bagaimana dan seperti apa kiai kampung memanfaatkan media baru seperti televisi, *facebook*, *instagram*, dan juga *youtube* dalam kesehariannya di masyarakat tempat ia tinggal. Kiai kampung merupakan istilah yang dilahirkan oleh K.H. Abdurrohman Wahid (Gus Dur) dalam salah satu tulisannya yaitu “Hakikat Kiai Kampung” yang mana dalam

tulisan tersebut Gus Dur membagi kiai menjadi dua kategori, yaitu kiai *khos* (yang mengampu pesantren) dan kiai kampung.<sup>1</sup>

Terma kiai kampung juga dijelaskan dalam tulisan Hadi dkk., mereka menyebutkan bahwa kiai kampung adalah sebutan untuk guru agama atau *alim* (orang yang berpengetahuan) yang menyampaikan sekaligus mengajarkan ajaran-ajaran Islam di langgar atau masjid kampung dengan masyarakat sekitar, namun masyarakat tersebut segera pulang ke rumah masing-masing selepas mengikuti pengajian.<sup>2</sup> Dalam tulisan yang sama disebutkan bahwa kiai kampung merupakan produk dari pesantren yang merupakan manifestasi dari ruh pendidikan yang telah diajarkan oleh kiai pengasuh pesantren.<sup>3</sup> Ketika hidup di tengah-tengah masyarakat dan diposisikan sebagai tokoh sentral baik dalam keagamaan, ekonomi, sosial dan budaya, kiai kampung di haruskan memiliki wawasan pengetahuan yang lebih luas sebab sosok kiai kampung selain sebagai guru *ngaji* ia juga berposisi sebagai wadah untuk menampung keluh kesah masyarakat sekitar dan juga muara untuk mencari solusi dari sebagian permasalahan yang ada di kehidupan masyarakat setempat.

Besarnya arus globalisasi dan modernisasi yang menerjang masyarakat Indonesia, khususnya Muslim Indonesia melahirkan berbagai macam dampak yang sangat hebat. Di bidang teknologi dan komunikasi telah melahirkan internet dengan segala macam media sosialnya (*facebook, Youtube, website blog, dsb*) sehingga bisa mempermudah masyarakat untuk mengakses semua informasi yang

---

<sup>1</sup> Suhermanto, "Misi Profetik Kiai: Dialektika Politik Kiai Khos dan Kiai Kampung Dalam Perpolitikan Nasional", *Muslim Society and Globalization*, (2017). 117-118.

<sup>2</sup> Syamsul Hadi, dkk., "Desa Pesantren dan Reproduksi Kiai Kampung", *Analisis*, Vol. XVI, No. 1, (2016), 53-54.

<sup>3</sup> Ibid, 55.

dibutuhkan. Selanjutnya dari segi sosial dan budaya terlihat pada gaya berbusana bagi Muslimah Indonesia yang telah mengombinasikan gaya berbusana luar negeri namun tetap islami<sup>4</sup> serta munculnya komunitas Hijabers Indonesia,<sup>5</sup> selain gaya busana Muslimah Indonesia dampak dari globalisasi tersebut juga melahirkan budaya populer Islam<sup>6</sup> yang terlihat pada siaran acara televisi-televisi swasta seperti program dakwahtainment, yang memadukan acara dakwah dan entertainment (hiburan).<sup>7</sup>

Berbagai macam dampak globalisasi dan modernisasi yang melanda masyarakat Islam di Indonesia telah memberikan banyak sekali ruang untuk dikaji secara mendalam, salah satunya adalah media baru dan pergumulannya dengan otoritas agama. Beberapa diskusi terkait media dan otoritas keagamaan sejauh yang ada telah memberikan kesimpulan bahwa media baru telah melahirkan fragmentasi otoritas keislaman dengan munculnya kiai selebriti,<sup>8</sup> ustadz youtube<sup>9</sup> juga penceramah sekaligus motivator (*preacher-cum-trainer*),<sup>10</sup> dan lain sebagainya. Kendati demikian, diskusi terkait otoritas tradisional dengan media

<sup>4</sup> Eva F. Amrullah, "Indonesian Muslim Fashion Styles & Designs", *ISIM REVIEW* 2 2 / AUTUMN (2008).

<sup>5</sup> Lihat Abdul Aziz Faiz, *Muslimah Perkotaan: Globalizing Lifestyle, Religion and Identity* (Yogyakarta: SUKA-Press, 2016).

<sup>6</sup> Claudia Nef-Saluz, "Youth and Pop Culture in Indonesia", *Studia Islamika*, Vol. 16, no. 2 (2009).

<sup>7</sup> Program-program dakwahtainment telah diulas dalam tesis Master Mu'amalah, Dakwahtainment: Representasi Islam di Televisi Indonesia, Studi Kasus Program "Dua Hijab" dan "Jazirah Islam" di Trans 7. (Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga). 80.

<sup>8</sup> Siti Mariatul Kiptiyah, "Kyai Selebriti Dan Media Baru", *Jurnal Masyarakat & Budaya*, Volume 19 No. 3, 2017. Istilah lain dari kiai selebriti adalah da'i media, lihat pada Akhmad Muzakki, "Islam as a Symbol Commodity, Transmitting and Consuming Islam Through Public Sermon in Indonesia", Pattana Kitiarsa (ed). In *Religious Commodification in Asia*, (New York: Routledge, 2007).

<sup>9</sup> Dony Arung Triantoro, "Ustaz Youtube: Ustaz Abdul Somad Dan Dinamika Perubahan Otoritas Keagamaan" *Jurnal PENAMAS* Vol. 33, No. 2, (2020), 205 – 224.

<sup>10</sup> Lihat Najib Kailani, "Preacher-cum-trainers: the Promoters of Market Islam in Urban Indonesia" Norsharhil Saat (ed). In *Islam in Southeast Asia, Negotiating Modernity*, (Singapura: ISEAS- Yusof Ishak Institute, 2018)

terbilang sangat sedikit, mayoritas lebih terfokus pada peranan sosial dan budaya dari figur otoritas tradisional dengan masyarakat sekitar.<sup>11</sup>

Beberapa sarjana juga menemukan bahwa beberapa otoritas tradisional juga telah mampu beradaptasi dengan media baru sehingga hal demikian mampu menjadi cara bagi mereka untuk bisa mempertahankan otoritas yang sebelumnya sudah mereka miliki.<sup>12</sup> Argumen dari Zaman tersebut kemudian diperkuat oleh Kailani dan Sunarwoto dengan memberikan contoh figur-figur tersebut, yaitu seperti Ustadz Abdus Somad, Ustadz Adi Hidayat, Kiai Anwar Zahid, dan Ustadz Hanan Ataki.<sup>13</sup> Selain itu juga, peneliti juga menemukan aktor lain yang juga termasuk otoritas tradisional yang mampu beradaptasi dengan media baru, seperti Kiai Mustofa Bisri, dan juga Gus Ulil Absor.

Dari beberapa figur pemegang otoritas keagamaan yang telah disebutkan pada paragraf sebelumnya, peneliti menemukan juga pemegang otoritas keagamaan yang juga memanfaatkan media baru dalam berdakwahnya. Figur tersebut adalah sosok kiai kampung yang hidup di lingkungan masyarakat pedesaan atau perkampungan. Kiai kampung tersebut bukan merupakan figur yang memiliki kekuasaan atas pesantren maupun yang memiliki banyak jamaah, melainkan masyarakat biasa yang mendapatkan otoritasnya di tengah-tengah

---

<sup>11</sup> Kholid Mawardi, "Kolaborasi Manifestasi Komunikasi "Kiai Kampung", Komunikasi Politik Kiai NU Masa Pendudukan Jepang", *Komunika*, Vol. 2. No. 2. Lihat juga Zainal Habib, "Kiai Kampung, Islamisme, dan Ketahanan Budaya Lokal (Pandangan Kiai Abdullah Faishol dan Visi NU di Sukoharjo)", *Smart*, Vol. 04 No. 2, (2018); Suhermanto, " Misi Profetik Kiai, 121. Syamsul Hadi, dkk., "Desa Pesantren dan reproduksi," 61-62.

<sup>12</sup> Muhammad Qasim Zaman, *The Ulama in Contemporary Islam: Custidians of Change*, (Princeton: Princeton University Press, 2002), 1-16; Najib Kailani dan Sunarwoto, "Televangelisme Islam dalam Lanskap Otoritas Keagamaan Baru", Noorhaidi Hasan (ed.), dalam *Ulama dan Negara Bangsa: Membaca Masa Depan Islam Politik di Indonesia*. (Yogyakarta: PusPiDep, 2019), 179.

<sup>13</sup> *Ibid.*, 197-199

masyarakat lingkungan kampung atau desa ia tinggal. Dari sini peneliti melihat ada celah dalam diskusi terkait otoritas keagamaan dan kaitannya dengan media baru yaitu bagaimana cara kiai kampung tersebut mendapatkan otoritasnya dalam masyarakat sebab figur tersebut juga telah beradaptasi dengan media baru.

Selain argumen yang disebutkan pada paragraf sebelumnya terkait pergumulan antara otoritas dan media baru, interaksi serupa juga terlihat pada kasus kiai kampung yang menjadi objek pada tesis ini. Hal tersebut dimulai karena kiai kampung tengah menghadapi tantangan dalam mempertahankan keislaman masyarakat desa Watu Karung dalam beberapa tahun belakang, baik dari segi syariat, budaya, juga pendidikan. Berbagai perubahan yang terjadi membuat kiai kampung merasa prihatin dan juga merasa memiliki tanggung jawab untuk mengembalikan kultur keislaman yang sudah pernah ada.

Perubahan-perubahan yang terjadi diantaranya seperti masyarakat yang dulunya rajin meramaikan masjid (berjamaah sholat lima waktu) semakin berkurang jumlahnya sebab masyarakat setempat lebih mementingkan urusan dunia, rendahnya SDM yang mampu menghidupkan masjid setempat menjadi persoalan juga bagi kiai kampung, termasuk juga terkikisnya budaya *yasinan* yang sudah ada sebelumnya, juga tingginya angka pernikahan dini yang disebabkan kurangnya kesadaran akan pendidikan.<sup>14</sup> Sebab hal demikian itulah kiai kampung diharuskan lebih inovatif dan juga kreatif dalam dakwahnya agar masyarakat bisa lebih tergerak kembali untuk menghidupkan lagi serta mempertahankan budaya keislaman yang ada di desa tersebut. Dalam hal ini kiai kampung mulai

---

<sup>14</sup> Simpulan dari hasil obrolan-obrolan dengan kiai kampung

mengonsumsi berita atau informasi-informasi melalui media baru, termasuk diantaranya *youtube* dan juga televisi yang berisikan acara-acara keislaman seperti halnya TV9.<sup>15</sup>

Pernyataan tersebut ditemukan oleh peneliti dari hasil obrolan-obrolan dengan kiai kampung di awal pengenalan, hubungan kiai kampung dengan media baru bukan sebagai sarana berdakwah seperti yang telah dilakukan oleh figur-figur yang telah disebutkan di paragraf sebelumnya., melainkan menjadi sarana untuk memperoleh dan mencari informasi sebagai tambahan pengetahuannya sekaligus bertujuan supaya bisa mengikuti laju perkembangan situasi yang terjadi di Indonesia, khususnya di bidang keislaman. Dari pemaparan tersebut peneliti menegaskan bahwa dalam konteks diskusi otoritas agama dan media, kiai kampung berposisi sebagai konsumen bukan sebagai pihak yang memproduksi media baru, dengan cara mengakses kemudian mengambil informasi-informasi (keislaman, sosial, maupun budaya) yang bisa dilanjutkan atau disebarkan kepada masyarakat desa setempat.

Dari kasus tersebut peneliti merasa perlu untuk mendiskusikan beberapa hal, diantaranya adalah bagaimana kiai kampung memanfaatkan media baru dalam berdakwahnya, setelah itu dengan cara seperti apa kiai kampung mengekspresikan atau menyampaikan apa yang diperolehnya dari media baru tersebut kepada masyarakat desa Watukarung dan seperti apa penerimaan masyarakat desa tersebut terhadap dakwah kiai kampung. Setelah adanya penerimaan tersebut, dampaknya seperti apa terhadap otoritas yang dimiliki oleh

---

<sup>15</sup> Data tersebut disimpulkan dari hasil obrolan dengan kiai kampung di desa Watukarung Pacitan.

kiai kampung tersebut. Melihat adanya ruang yang harus diisi dalam diskusi tentang otoritas tradisional dan hubungannya dengan media, tesis ini hadir untuk menambahi kajian dalam diskursus agama dan media.

Dengan menjadikan kiai kampung sebagai objek kajian dalam diskursus otoritas dan media, peneliti melihat bahwa otoritas keagamaan yang berkaitan dengan media tidak hanya ulama' atau kiai yang memiliki nama besar dibelakangnya. Begitu juga dengan pemanfaatan media baru oleh kiai kampung, bukan untuk ladang berdakwah melainkan sebagai sumber informasi, sehingga hal inilah yang tentunya menjadi pandangan baru bagi peneliti terkait otoritas keagamaan dan relasinya dengan media. Dari fenomena tersebut, peneliti berargumen bahwa media baru dengan karakter informatifnya mampu menjadi sarana untuk menyokong otoritas kiai kampung dengan cara menjadi sumber pengetahuan keagamaan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berangkat dari latar belakang yang sudah dipaparkan sebelumnya, tesis ini memiliki beberapa pertanyaan yaitu :

1. Bagaimana kiai kampung berdakwah setelah persinggungannya dengan media baru?
2. Bagaimana penerimaan masyarakat terhadap dakwah kiai kampung tersebut?
3. Seperti apa pengaruhnya terhadap otoritas kiai kampung di masyarakat desa setempat ?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Secara spesifik tesis ini berusaha memahami relasi otoritas keagamaan dengan media baru di era digital seperti saat ini dengan mengambil objek kiai kampung yang ada di desa Watukarung, Pacitan. Tujuan dari tesis ini diantaranya melihat lebih spesifik cara atau langkah kiai kampung dalam pemanfaatan media baru, serta keterkaitan dari pemanfaatan tersebut dengan model dakwahnya, serta landasan atau pondasi keilmuan yang digunakan oleh kiai kampung dalam berdakwah pada masyarakat setempat. Dalam hal ini, media baru yang dimaksud seperti *Instagram, Facebook, Youtube*, dan termasuk juga televisi.

Dalam bidang akademik, kajian-kajian yang sudah ada membahas media sebagai sarana berdakwah, media baru sebagai fasilitas yang bisa melahirkan otoritas baru, dan sebagian besar hanya terfokus pada dampak atau efek yang diperoleh dari pemanfaatan media baru. Adapun manfaat tesis ini setidaknya mampu memberikan warna lain dalam diskusi otoritas agama dan media, yaitu dengan memfokuskan pada otoritas lama yang tidak menjadikan media baru sebagai sarana berdakwah melainkan sebagai alat untuk meng-*upgrade* personalnya, selain itu media baru juga dimanfaatkan sebagai sumber tambahan guna memperluas wawasan pengetahuannya.

### **D. Kajian Pustaka**

Kajian mengenai otoritas keagamaan dan juga media baru telah banyak mendapatkan perhatian besar dari para sarjana maupun para peneliti, sebab begitu banyaknya aktor-aktor keagamaan yang mulai lahir maupun bertransformasi melalui media baru. Mulai dari para da'i yang namanya hanya dikenal di kalangan

anak muda, para selebriti, hingga para akademisi. Tidak hanya itu, figur otoritas keagamaan tradisional (para kiai yang mengampu pesantren dan sebagainya) pun kini mulai memanfaatkan media baru bahkan lebih aktif di dalam media baru sehingga mampu beradaptasi pada era globalisasi dan modernisasi.

Secara umum kajian-kajian terkait otoritas keagamaan dan media baru menyatakan bahwa media baru telah memberikan kontribusi lebih terhadap otoritas keagamaan, diantaranya seperti media baru sebagai media untuk berdakwah, media baru mampu menggeser kedudukan otoritas tradisional, media baru mampu melahirkan figur-figur ulama baru dengan sasaran dakwahnya adalah remaja dan anak muda jalanan, media baru sebagai sarana untuk memperkuat eksistensi serta otoritas, dan sebagainya.

Beberapa kecenderungan tersebut, bisa dikelompokkan menjadi *pertama* media baru telah memberikan kontribusi terhadap dan melahirkan fragmentasi baru dalam otoritas keagamaan melahirkan otoritas baru, seperti dalam tulisan Kiptiyah<sup>16</sup> dan Dony Arung<sup>17</sup> menyimpulkan bahwa *Youtube* yang merupakan salah satu bentuk media baru telah mampu melahirkan otoritas baru, ia juga menegaskan bahwa media baru bukanlah ancaman bagi otoritas keagamaan tradisional, justru semakin memperkuat kehadiran otoritas agama sehingga diakui oleh masyarakat luas, baik itu melalui gaya ceramahnya maupun karakteristik yang dibangun melalui media baru tersebut

Selanjutnya tulisan Saputra dan Fadhli yang menyebutkan bahwa media baru telah menciptakan fragmentasi dalam otoritas keagamaan dan memberikan

---

<sup>16</sup> Kiptiyah, "Kyai Selebriti dan Media Baru".

<sup>17</sup> Triantoro, "Ustaz Youtube: Ustaz Abdul".

tantangan bagi otoritas tradisional dalam mempertahankan eksistensi serta menjaga otoritasnya di masyarakat. Ia menegaskan ustadz-ustadz salafi telah memanfaatkan media baru dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaannya sehingga bisa menjangkau batas-batas wilayah yang semakin luas.<sup>18</sup>

Salah satu tulisan Jinan juga tentang otoritas keagamaan dan hubungannya dengan media baru. Ia menyebutkan dalam tulisannya bahwa media baru telah membawa dampak terhadap otoritas keagamaan yaitu menggeser dan merubah otoritas tersebut menjadi otoritas impersonal (website, blog, dan sejenisnya), namun perubahan dan pergeseran tersebut bukanlah hal yang harus dirisaukan, sebab yang terpenting adalah bagaimana masyarakat bersikap dalam menghadapi pergeseran sekaligus perubahan tersebut sehingga menghasilkan masyarakat beragama yang dinamis.<sup>19</sup>

Melanjutkan keterkaitan media baru dengan otoritas keagamaan, ada pada tulisan Taufiqurrahman<sup>20</sup> yang menyebutkan bahwa media baru juga memberikan kontribusi terhadap reaktualisasi pada otoritas keagamaan sebab media baru telah menjadi fasilitas yang menyediakan sumber-sumber agama, yang dulunya sumber tersebut dari lisan ke lisan, kemudian media cetak dan dilanjutkan ke media elektronik

---

<sup>18</sup> Eko Saputra dan Fadhli, "Media Baru, Fragmentasi dan Kontestasi Otoritas Keagamaan di Aceh: dari Ulama Lokal ke Ustaz" *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 18, No. 2, (2020), 429 – 462.

<sup>19</sup> Mutohharun Jinan, "New Media dan Pergeseran Otoritas Keagamaan Islam di Indonesia", *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 10, No. 1, (2012), 181 - 208

<sup>20</sup> Taufiqurrahman, "Media, Islamic Religious Authority and The Imagination of Ummat in Indonesia". *Jurnal Komunikator*, Vol. 7 No. 2 (2015).

Masih berkaitan dengan dampak positif dari media baru dalam kehidupan masyarakat, dalam tulisan Muzakka,<sup>21</sup> Solahudin dan Moch. Fahrurrozi,<sup>22</sup> yang menyebutkan bahwa media sosial telah menjelma menjadi ladang untuk menuangkan gagasan religius bagi siapa saja yang berkemampuan atau para intelektual Indonesia. Aktor otoritas baru ini memanfaatkan sosial media mereka untuk berdakwah atau menyampaikan pandangan mereka terhadap suatu hal sehingga bisa dengan mudah diterima oleh masyarakat luas. Adanya media sosial saat ini memang menjadi satu tantangan sendiri bagi otoritas tradisional, namun hal tersebut berubah menjadi suatu keuntungan tersendiri karena otoritas tradisional berhasil bernegosiasi bahkan bergabung dengan otoritas baru untuk menjawab suatu permasalahan tertentu.

Secara umum bisa dipahami dari argumen-argumen yang dikemukakan para sarjana terkait otoritas keagamaan dan media baru bahwa munculnya media baru mampu melahirkan fragmentasi otoritas keagamaan, media baru mampu menjadi ruang untuk menampilkan otoritatif setiap individu yang memiliki kompetensi dan juga mampu menyediakan sumber-sumber keagamaan melalui postingan-postingan di media sosial.

Selain kajian-kajian tentang media dan otoritas baru, peneliti juga menemukan kecenderungan *kedua* yang bisa dikategorikan sebagai otoritas tradisional, kajian-kajian tersebut terkait para pemegang otoritas keagamaan tradisional dan hubungannya dengan tindakan sosial kemasyarakatan. Dalam buku

---

<sup>21</sup> Ahmad Khotim Muzakka, "Otoritas Keagamaan Dan Fatwa Personal di Indonesia", *Epistémé*, Vol. 13, No. 1, (2018).

<sup>22</sup> Dindin solahudin dan Moch. Fahrurrozi, "Internet and Islamic Learning Practices in Indonesia: Social Media, Religious Populism, and Religious Authority", *Religions* (2020), 11, 19.

Sartono Kartodirdjo yang berjudul *Pemberontakan Petani banten 1888*, ia telah menyatakan betapa kuatnya pengaruh kiai kampung atau figur pemuka agama sehingga bisa melahirkan semangat warga masyarakat untuk melawan penjajah di kampung mereka.<sup>23</sup> Kajian yang mengulas tentang kiai kampung juga terdapat pada tulisan Khoiruddin, ia menuliskan bahwa peran kiai kampung dalam politik praktis sebagai *shadow player* untuk mempengaruhi kebijakan pemerintah agar berpihak pada masyarakat.<sup>24</sup>

Tulisan Dirdjosanjoto terkait peran dan usaha-usaha para kiai (kiai pesantren, kiai tarekat dan juga kiai langgar) dalam memperjuangkan keislaman di daerah Tayu, Jawa Tengah juga termasuk dalam kategori kajian otoritas tradisional. Dirdjosanjoto menyebutkan bahwa para kiai memiliki keterlibatan yang sangat luas dan mendalam dalam memperjuangkan keislaman di daerah Tayu, sehingga mampu memberikan kedudukan atau otoritas yang sangat kuat dalam masyarakat. Ia juga menyebutkan bahwa kedudukan atau otoritas yang dimiliki oleh para kiai tersebut tidak serta merta hadir begitu saja namun ada beberapa faktor yang melatarinya, seperti dukungan dan penerimaan umat, dukungan kelembagaan, jaringan hubungan antar kiai, dan juga hubungan atau jaringan dengan pusat-pusat kekuasaan.<sup>25</sup>

Munif juga telah mengkaji tentang kiai kampung, dalam tulisannya disebutkan bahwa kiai kampung menjadi sumber rujukan dalam mengatasi

---

<sup>23</sup> Sartono Kartodirdjo, *Pemberontakan Petani Banten 1888* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984).

<sup>24</sup> Untung Khoiruddin, "Urgensi Peran Elit Agama dalam Panggung Politik (Analisis Kritis Peran Kiai-kiai Kampung (Masjid) Terhadap Perpolitikan Praktis di Kabupaten Kediri)", dalam *Prosiding Nasional*, Vol. 1, No. 1, (2018),150.

<sup>25</sup> Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat: Kiai Pesantren-kiai Langgar di Jawa*, Cet. ke-2 (Yogyakarta: Lkis, 2013),274-277.

permasalahan masyarakat desa Tlogorejo, Demak, Jawa Tengah.<sup>26</sup> Selanjutnya ada Habib yang juga mengkaji tentang kiai kampung, ia menyimpulkan dalam tulisannya bahwa kiai kampung merupakan suatu benteng hidup yang mampu mempertahankan kearifan lokal dan juga budaya *nahdliyin* di ruang publik Sukoharjo dengan tetap memelihara majelis Yasinan, majelis dzikir, syi'iran, dan juga sholawatan.<sup>27</sup>

Mengacu pada beberapa kajian tentang otoritas keagamaan dan interaksinya dengan media baru serta melihat objek studi dari Dirdjosanjoto terkait kiai langgar (kiai kampung) di Jawa, tesis ini memiliki signifikansi tersendiri yaitu melihat usaha-usaha kiai kampung yang merupakan otoritas keagamaan pinggiran dalam mempertahankan otoritasnya di tengah meluasnya persebaran media baru di kalangan masyarakat Muslim Indonesia. Jika kajian-kajian sebelumnya disebutkan bahwa para pemegang otoritas memanfaatkan media baru sebagai sarana untuk berdakwah dan sehingga mampu mengangkat otoritasnya, maka berbeda lagi dengan kiai kampung yang memanfaatkan media baru bukan sebagai media untuk berdakwah melainkan sebagai media untuk memperluas wawasannya baik itu dari segi sosial maupun keagamaan.

#### **E. Kerangka Teori**

Diskusi akademik mengenai otoritas tradisional di Indonesia sudah dilakukan oleh para sarjana jauh sebelum tesis ini ada, Hirokoshi dalam kajiannya terhadap sosok kiai yang dilakukan di Jawa Barat menyebutkan bahwa kiai bisa

---

<sup>26</sup> Ahmad Munif, "Metode Ilhaqy ala Kiai Kampung Terhadap Hukum Tembakau di Desa Tlogorejo, Kecamatan Karangawen, Kabupaten Demak, Jawa Tengah", *Jurnal SMART*, Vol.6, No. 1, (2020), 143.

<sup>27</sup> Habib, "Kyai Kampung, Islamisme, dan Ketahanan", 161.

berperan kreatif dalam perubahan sosial. Sosok kiai tersebut tidaklah berkeinginan meredam akibat perubahan yang terjadi, melainkan memelopori perubahan sosial dengan caranya sendiri.<sup>28</sup> Masih dengan objek kajian yang sama yaitu sosok Kiai, Zamakhsyari Dhofier dalam bukunya menyatakan bahwa otoritas keagamaan tradisional adalah kiai ataupun ulama yang memiliki pengetahuan agama Islam yang tinggi seperti kecakapan dalam membaca kitab-kitab berbahasa Arab, menguasai beberapa cabang ilmu agama seperti fikih, hadist, dan tasawuf.<sup>29</sup> Kaptein dalam salah satu tulisannya telah mengelompokkan ulama yang bisa memberikan fatwa menjadi tiga kelompok, salah satunya adalah ulama tradisional. Ia menggambarkan ulama tradisional adalah seseorang yang memiliki kelebihan dalam bidang ilmu agama.<sup>30</sup>

Diskusi terkait ulama tradisional, secara tidak langsung Dirdjosanjoto telah memberikan menyebutkan beberapa figur otoritas tersebut dalam bukunya, yaitu kiai langgar, kiai pesantren, dan juga kiai tarekat. Ia mendefinisikan kiai langgar adalah pemimpin komunitas lokal di sekitar langgar; kiai pesantren bisa dipandang kiai supralokal yang memiliki banyak santri dan pengikut di berbagai tempat yang lebih luas, sedangkan kiai tarekat adalah pemimpin sebuah tarekat sebagai kelompok yang dapat dikatakan sangat eksklusif. Lebih jauh ia memberikan keterangannya bahwa perbedaan tersebut pada kenyataannya masih

---

<sup>28</sup> Kutipan Hiroko Horikoshi dalam Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat: Kiai Pesantren-kiai Langgar di Jawa*, Cet. ke-2 (Yogyakarta: Lkis, 2013), vi.

<sup>29</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1994), 22. 47.

<sup>30</sup> Nico J.G. Kaptein, "The Voice of The 'Ulamâ' : Fatwas and Religious Authority in Indonesia", *Archives De Sciences Sociales Des Religions*, (2004), 116-117.

tumpang tindih, namun masih bisa menjelaskan variasi yang sangat besar dari kiai.<sup>31</sup>

Secara oposisi leksikal, otoritas tradisional merupakan tandingan dari otoritas baru yang bisa dikatakan produk dari media baru. Dalam konteks kiai kampung yang berposisi sebagai pemegang otoritas tradisional yang keberadaannya bukan berasal dari media baru, kemudian memiliki karisma karena otoritasnya berasal dari wawasan keislamannya, yang diperoleh dari madrasah atau pesantren, dan pada akhirnya kerap disebut dengan santri.<sup>32</sup> Santri tersebut dengan bekal ilmu agama yang diperolehnya kemudian menyebar ke berbagai pelosok di tanah air,<sup>33</sup> kemudian sebagian dari mereka memiliki jalan yang berbeda untuk mengamalkan ilmu yang mereka peroleh dari pesantren, ada yang memilih mendirikan pesantren dan ada juga yang memilih tinggal di pelosok desa ataupun kampung dengan tujuan untuk mengajarkan nilai-nilai keislaman kepada warga masyarakat desa atau kampung, yang terakhir inilah yang terkenal dengan sebutan kiai kampung.<sup>34</sup>

Di era digital seperti sekarang ini, otoritas keagamaan bukan hanya otoritas tradisional saja melainkan telah lahir otoritas keagamaan baru yang merupakan produk dari globalisasi dan modernisasi, salah satunya melalui media

---

<sup>31</sup> Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat: Kiai Pesantren*, 275-276.

<sup>32</sup> Ahmad Najib Burhani, "Plural Islam and Contestation of Religious Authority in Indonesia" Norshahril Saat (ed.) dalam *Islam in Southeast Asia Negotiating Modernity* (Singapore: ISEAS- Yusof Ishah Institute, 2018), 148; Muhammad Idris Usman, "Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, Dan Perkembangannya Masa Kini)", *Jurnal Al Hikmah* Vol. XIV Nomor 1, (2013).

<sup>33</sup> Ahmad Muhakamurrohman, "Pesantren: Santri, Kiai, dan Tradisi", *Ibda: Jurnal Kebudayaan Islam*. Vol. 12, No. 2, (2014), 111-112.

<sup>34</sup> Syamsul Hadi, dkk., "Desa Pesantren dan reproduksi,"

baru.<sup>35</sup> Globalisasi dan modernisasi yang telah bergulir di dalam kehidupan masyarakat Muslim, tampaknya memberikan tantangan tersendiri bagi otoritas keagamaan tradisional seperti yang dikemukakan oleh Turner,<sup>36</sup> namun pendapat tersebut dilengkapi oleh studi yang ditulis oleh Zaman yang menyatakan bahwa otoritas tradisional masih bisa mempertahankan otoritasnya bahkan mampu beradaptasi dengan perputaran masa.<sup>37</sup> Ihwal tersebut kemudian dibuktikan dengan tulisan dari Kailani yang memotret otoritas tradisional yang masih bertahan ditengah lahirnya figur-figur otoritas baru di Indonesia, seperti Ustadz Abdus shomad, Ustadz Hannan Attaki, Ustadz Adi Hidayat, dan Kyai Anwar Zahid.<sup>38</sup>

Merujuk pada kesimpulan sebelumnya bahwa otoritas tradisional memanfaatkan media baru sebagai sarana untuk mempertahankan otoritasnya dan juga sebagai media berdakwah, maka berbeda lagi dengan kiai kampung yang menggunakan media baru bukan sebagai media dakwah, melainkan media untuk menambah wawasan keagamaannya selain yang diperolehnya dari pesantren. Hal demikian disebabkan karena masyarakat yang hendak dijangkau bukan merupakan masyarakat dalam lingkup nasional, melainkan masyarakat lokal. Masyarakat yang hidup berdampingan dengan kiai kampung yang memiliki keterbatasan pengetahuan keislaman dan membutuhkan bimbingan dan perhatian

---

<sup>35</sup> Bryan S. Turner, "Religious Authority and the New Media", *Theory, Culture & Society* SAGE, (2007), Vol. 24 (2). 117–134; Dale F. Eickelman and Jon W. Anderson, "New Media in the Muslim World: The Emerging Public Sphere", *Summer* 2000, Bloomington: Indiana University Press, (1999). 213; Burhani, "Plural islam and Contestation", 148.

<sup>36</sup> Turner, "Religious Authority and the New Media", 132.

<sup>37</sup> Muhammad Qasim Zaman, "The Ulama in Contemporary Islam: Custodians of Change", *Princeton and Oxford: Princeton University press*, (2002).

<sup>38</sup> Kailani dan Sunarwoto, "Televangelisme Islam dalam Lanskap", 197.

lebih sehingga mampu menjadi masyarakat yang berislam dengan kokoh di era globalisasi dan modernisasi.

#### **F. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode partisipasi observasi dengan cara mengambil data langsung dari lapangan berupa observasi dengan mengamati secara langsung, dilanjutkan wawancara dan dokumentasi juga pengumpulan data dari media digital atau internet. Observasi pertama diawali pada bulan Mei 2019 bertepatan dengan bulan puasa ketika mengikuti acara buka bersama di pantai Watukarung, saya melakukan langkah awal dengan mencari informasi tentang kiai kampung yang ada di desa tersebut dan hasilnya sesuai harapan yaitu ketika saya dikenalkan dengan bapak Giyatno hingga berbincang langsung, sehingga menghasilkan data yang saya inginkan yaitu kondisi keagamaan di desa tersebut. Observasi selanjutnya saya lakukan lagi pada bulan Februari 2020, dengan menemui narasumber lain yaitu bapak Agus, dan di bulan Juni 2020 saya kembali ke desa tersebut dan melakukan perbincangan lagi dengan pak agus, pak Mulyono dan pak Giyatno.

Pada 25 Juni 2021, saya melakukan observasi untuk terakhir kalinya dalam konteks melengkapi data saya. Pada hari itu bertepatan dengan hari Jum'at, saya mengikuti jamaah sholat Jum'at di masjid desa tersebut dan setelah itu saya berkunjung langsung ke kediaman bapak Giyatno (kiai kampung), melakukan wawancara yang saya desain seolah-olah melakukan obrolan-obrolan santai guna menambahi data penelitian saya. Wawancara yang saya lakukan memang tanpa daftar pertanyaan yang terstruktur supaya data yang saya dapatkan tidak akan

tampak seperti direkayasa, sebab adanya pasang surut kultur keislaman di desa tersebut.

Selama periode tersebut saya melakukan obrolan-obrolan santai namun mendalam terkait keislaman yang ada di desa tersebut dengan kiai kampung desa Watukarung (pak Giyatno), dan dua narasumber lainnya yaitu bapak Agus Susanto dan bapak Budi Mulyono. Ketiga narasumber tersebut bukan diambil secara acak melainkan memang di fokuskan pada beberapa narasumber yang memang memiliki perhatian lebih terhadap keislaman di desa tersebut. Data-data primer yang saya dapatkan dari hasil obrolan-obrolan tersebut kemudian di dukung dengan adanya dokumentasi berupa beberapa foto, seperti foto dari masjid desa setempat, dan juga para narasumber (Bapak Giyatno, bapak Agus Susanto dan bapak Budi Mulyono).

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Diskusi dalam tesis ini dibagi menjadi lima bab yang terdiri dari beberapa sub bab dengan sistematika sebagai berikut :

**Bab I pendahuluan** yang meliputi (a) latar belakang permasalahan tentang bagaimana otoritas keagamaan tradisional mampu beradaptasi dengan era modern yaitu dengan memanfaatkan media baru dalam kehidupan keberagamaannya di kampung tempat tinggalnya, (b) rumusan masalah, (c) tujuan dan kegunaan penelitian, (d) kajian pustaka,(e) kerangka teori, (f) metode penelitian, dan (g) sistematika penulisan.

Selanjutnya **Bab II**, pada bab ini peneliti akan terlebih dahulu memaparkan ragam otoritas tradisional yang ada di Indonesia, yang terdiri dari

otoritas tradisional *online* dan juga *offline*. Pembahasan dilanjutkan dengan menuliskan biografi singkat kiai kampung yang merupakan salah satu figur otoritas keagamaan tradisional yang masuk dalam kategori offline.

kemudian **Bab III** yang berisi tentang metode atau cara berdakwah kiai kampung di desa Watu Karung beserta sikap penerimaan masyarakat terhadap ajaran-ajaran Islam maupun informasi umum yang disampaikan oleh kiai kampung.

Setelah melihat sikap penerimaan masyarakat di bab sebelumnya, pada **Bab IV** akan diuraikan efek atau dampak terhadap otoritas kiai kampung, baik itu otoritas keagamaan maupun otoritas sosial masyarakat desa setempat.

**Bab V penutup**, bab ini berisi kesimpulan dari semua hasil diskusi dalam tesis ini kemudian diakhiri dengan saran untuk peneliti selanjutnya yang akan membahas topik maupun objek yang serupa.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Tesis ini telah mendiskusikan hubungan antara kiai kampung yang merupakan satu otoritas pinggiran yang berada di desa Watukarung dengan media baru berupa *youtube*. Sudah banyak penelitian yang membahas tentang kaitan antara otoritas keagamaan dengan media baru mulai namun hampir seluruhnya terfokus pada otoritas keagamaan baru yang menggunakan atau memanfaatkan media untuk berdakwah maupun menunjang otoritasnya di tengah masyarakat. Pada tesis ini peneliti menemukan bahwa otoritas tradisional yang hidup di pinggiran desa juga telah memanfaatkan media baru, bukan sebagai media untuk menciptakan atau bahkan memperkuat otoritasnya, namun sebagai piranti atau sarana untuk mencari sumber pengetahuan tambahan yang di gunakannya sebagai materi untuk dakwahnya.

Materi-materi yang diperoleh kiai kampung tersebut kemudian diekspresikan atau disampaikan kepada masyarakat desa setempat melalui ceramah agama pada acara-acara keagamaan tertentu, pada khutbah Jum'at, pada pengajian rutin yang dilakukan oleh ibu-ibu, dan juga di sela-sela obrolan santai. Isi dari materi dakwahnya pun berupa nilai-nilai keagamaan yang mudah dipahami seperti urusan aqidah dan juga akhlaq. Seperti yang sudah dijelaskan dalam penelitian ini bahwa masyarakat desa Watukarung masih sangat minim dalam hal pengetahuan keagamaannya, maka dari itu kiai kampung berusaha menyampaikan pesan-pesan yang mudah dipahami oleh masyarakat desa tersebut.

Hasil dari dakwah yang telah dilakukan oleh kiai kampung tersebut membuahkan dua penerimaan dalam masyarakat setempat. *Pertama* penerimaan aktif, dan *kedua* penerimaan pasif. Penerimaan aktif dilihat dari kesediaan para warga untuk melaksanakan ajakan kiai kampung dan juga mendukung segala upaya yang dilakukannya demi kebaikan warga setempat. Penerimaan yang pasif berupa sikap masyarakat yang tidak menentang maupun memberikan perlawanan, namun belum sepenuhnya untk bersedia menjalankan ajakan kiai kampung, misalnya ajakan untuk sholat dan meramaikan masjid.

Dampak dari usaha kiai kampung tersebut menjadikan bertambahnya karisma kiai kampung baik itu dalam bidang keagamaan maupun sosial. Selain itu otoritas kiai kampung tersebut semakin tinggi dengan diangkatnya beliau sebagai ketua pengurus masjid, dan dalam struktur pemerintahan desa beliau diamanahi menjadi modin yang mengurus semua urusan warga desa dalam bidang keagamaan.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian di atas, kiranya tidak pantas jika penelitian ini dikatakan telah sempurna, sebab masih membutuhkan banyak sekali masukan-masukan guna memperbaiki sekaligus mengembangkannya. Peneliti sangat menyadari bahwa dalam tulisan ini masih banyak sekali informasi baru yang perlu dikaji secara mendalam. Oleh sebab itu peneliti mengharapkan saran-saran yang membangun dari para pembaca, guna menambah khasana penelitian terkait kiai kampung dan hubungannya dengan media baru, sehingga penelitian ini akan

menjadi batu loncatan dari penelitian-penelitian selanjutnya terkait otoritas keagamaan tradisional dan media baru.



## DAFTAR PUSTAKA

### I. Buku

- Aziz Faiz, Abdul. *Muslimah Perkotaan: Globalizing Lifestyle, Religion and Identity*. Yogyakarta: SUKA-Press, 2016.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1994.
- Dirdjosanjoto, Pradjarta .*Memelihara Umat: Kiai Pesantren-kiai Langgar di Jawa*, Cet. ke-2. Yogyakarta: Lkis, 2013.
- Fakhruroji, M. *Dakwah di Era Media Baru (Teori dan Aktivisme Dakwah di Internet)*, Cet. ke-1, (Bandung: Simbiosia Rekatama Media, 2017.
- Kailani, Najib dan Sunarwoto. “Televangelisme Islam dalam Lanskap Otoritas Keagamaan Baru”, Noorhaidi Hasan (ed.), dalam *Ulama dan Negara Bangsa: Membaca Masa Depan Islam Politik di Indonesia*. (Yogyakarta: PusPiDep, 2019.
- \_\_\_\_\_ “Preacher-cum-trainers: the Promoters of Market Islam in Urban Indonesia” Norshahril Saat (ed). *In Islam in Southeast Asia, Negotiating Modernity*, (Singapura: ISEAS- Yusof Ishak Institute, 2018.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pemberontakan Petani Banten 1888*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1984.
- Najib Burhani, Ahmad .“Plural islam and Contestation of Religious Authority in Indonesia” Norshahril saat (ed.) dalam *Islam in Southeast Asia Negotiating Modernity* (Singapore: ISEAS- Yusof Ishah Institute, 2018.
- Sofjan, Dicky dan Mega Hidayati. *Religion and Television in Indonesia: Ethics Surrounding Dakwahtainmentt*, Geneva, Globethics. Net: 2013.
- Alatas, Ismail Fajri. *What is Religious Authority, Cultivating Islamic Communities in Indonesia*, New Jersey: Princeton, 2021.
- Hosen, Nadirsyah. “Fatwa Online di Indonesia: dari *Shopping Fatwa* hinggann meng-google kiai”, ed. Greg Fealy dan Sally White, *Ustadz Seleb , Bisnis Moral dan Fatwa Online: Ragam Ekspresi Islam Indonesia Kontemporer*, terj: Ahmad Muhajir, Jakarta: Komunitas Bambu, 2012.

Ichwan, Moch Nur dan Nina Mariani Noor. "Arah Baru Majelis Ulama Indonesia (MUI)", ed. Noorhaidi Hasan, *Ulama dan Negara-Bangsa, Membaca Masa Depan Islam Politik di Indonesia*, Yogyakarta: PusPiDep, 2019.

### Artikel / paper

Arnez, Monika. "Dakwah by pen, Reading Helvy Tiana Rosa's Bukavu", *Indonesia and the Malay World*, Vol. 37, No. 107, 2009.

Arung Triantoro, Dony. "Ustaz Youtube: Ustaz Abdul Somad Dan Dinamika Perubahan Otoritas Keagamaan" *Jurnal PENAMAS* Vol. 33, No. 2, 2020.

B.Hoesterey, James dan Marshall Clark. "Film Islami: Gender, Piety, and Pop Culture in Pos-Authoritarian Indonesia", *Asian Studies Review*, Vol. 36, 2012.

Day Howell, Julia. "Christendom, the Ummah and Community in the Age of Televangelism", dalam *Social Compass*, Vol. 61, No. 2, 2014.

F. Amrullah, Eva. "Indonesian Muslim Fashion Styles & Designs", *ISIM REVIEW* 2 2 2008.

F. Eickelman, Dale and Jon W. Anderson. "New Media in the Muslim World: The Emerging Public Sphere", *Summer 2000*, Bloomington: Indiana University Press, 1999.

H. Frederick, William. "Rhoma Irama and The Dangdut Style: Aspects of Contemporary Indonesia Popular Culture, dalam *Indonesia*, no. 34, 1982.

Habib, Zainal. "Kiai Kampung, Islamisme, dan Ketahanan Budaya Lokal (Pandangan Kiai Abdullah Faishol dan Visi NU di Sukoharjo)", *Smart*, Vol. 04 No. 2, 2018.

Hadi, Syamsul, dkk. "Desa Pesantren dan Reproduksi Kiai Kampung", *Analisis*, Vol. XVI, No. 1, 2016.

Hasan, Effendy dan Taufik Abdullah. "Kharisma dan Kewibawaan Pemimpin dalam Pandangan Masyarakat Pidie", Seminar Nasional Riset Inovatif Ii, 2014.

Idris Usman, Muhammad. "Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, Dan Perkembangannya Masa Kini)", *Jurnal Al Hikmah* Vol. XIV Nomor 1, 2013.

J.G. Kaptein, Nico. "The Voice of The 'Ulamâ': Fatwas and Religious Authority in Indonesia", *Archives De Sciences Sociales Des Religions*, 2004.

- Jinan, Mutohharun .“New Media dan Pergeseran Otoritas Keagamaan Islam di Indonesia”, *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 10, No. 1, 2012.
- Kailani, Najib .“Forum Lingkar Pena and Muslim Youth in Contemporary Indonesia”, *Review of Indonesian and Malaysian Affairs*, Vol. 46 No. 1, 2012.
- Khoiruddin, Untung .“Urgensi Peran Elit Agama dalam Panggung Politik (Analisis Kritis Peran Kiai-kiai Kampung (Masjid) Terhadap Perpolitikan Praktis di Kabupaten Kediri)”, *Prosiding Nasional*, Vol. 1, No. 1, 2018.
- Khotim Muzakka, Ahmad. “Otoritas Keagamaan Dan Fatwa Personal di Indonesia”, *Epistemé*, Vol. 13, No. 1, 2018.
- Mariatul Kiptiyah, Siti. “Kyai Selebriti Dan Media Baru ”, *Jurnal Masyarakat & Budaya*, Vol.19 No. 3, 2017.
- Mawardi, Kholid. “Kolaborasi Manifestasi Komunikasi “Kiai Kampung”, Komunikasi 'Politik Kiai NU Masa Pendudukan Jepang”, *Komunika*, Vol. 2. No. 2.
- Muhakamurrohman, Ahmad. “Pesantren: Santri, Kiai, dan Tradisi”, *Ibda: Jurnal Kebudayaan Islam*. Vol. 12, No. 2, 2014.
- Munif, Ahmad. “Metode Ilhaqy ala Kiai Kampung Terhadap Hukum Tembakau di Desa Tlogorejo, Kecamatan Karangawen, Kabupaten Demak, Jawa Tengah”, *Jurnal SMaRT*, Vol.6, No. 1, 2020.
- Mushonnif, Ahmad. “Fragmentasi Otoritas antar Organisasi Pemerintah dan Organisasi Keagamaan dalam Penentuan Awal bulan Islam”, *AL-HUKAMA: The Indonesian Journal of Islamic Family Law*, Vol. 03, No. 02, 2013.
- Muzakki, Akhmad. “Islam as a Symbol Commodity, Transmitting and Consuming Islam Through Public Sermon in Indonesia”, Pattana Kitiarsa (ed). In *Religious Commodification in Asia*. New York: Routledge, 2007.
- N. Weintraub, Andrew. “Rhoma Irama “Music as a Medium Communication, Unity, Education, and Dakwah”, Andrew N. Weintraub (ed.) *Islam and Popular Culture in Indonesia and Malaysia*, New York: Routledge, 2011.
- Nef-Saluz, Claudia. “ Youth and Pop Culture in Indonesia”, *Studia Islamika*, Vol. 16, no. 2, 2009.
- Qasim Zaman, Muhammad .“The Ulama in Contemporary Islam: Custodians of Change”, *Princeton and Oxford: Princeton University press*, 2002.

- Rahmani, Inayah. *Mainstreaming Islam in Indonesia: Television, Identity, and Middle Class* (New York: Palgrave Macmillan US, 2016).
- Rohmah, Siti. “Komunikasi Dakwah Dalam Seni Musik Nasyid (Studi Seni Musik di Pondok Pesantren Sunan Drajat)”, *DAKWATUNA Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, Vol. 7, No. 1, 2021.
- S. Turner, Bryan. “Religious Authority and the New Media”, *Theory, Culture & Society* Vol. 24 (2), SAGE, 2007.
- Saputra, Eko dan Fadhli. “Media Baru, Fragmentasi dan Kontestasi Otoritas Keagamaan di Aceh: dari Ulama Lokal ke Ustaz” *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 18, No. 2, 2020.
- Sasono, Eric. “Islamic-Themed Films in Contemporary Indonesia: Commodified Religion or Islamization?,” *Asian Cinema* 21, no. 2, 2010.
- Solahudin, Dindin dan Moch. Fahrurrozi. “Internet and Islamic Learning Practices in Indonesia: Social Media, Religious Populism, and Religious Authority”, *Religions* 2020.
- Suhermanto. “Misi Profetik Kiai: Dialektika Politik Kiai Khos dan Kiai Kampung Dalam Perpolitikan Nasional”, *Muslim Society and Globalization*, 2017.
- Tajudin, Yuliatun. “Walisono dalam Strategi Komunikasi Dakwah”, *ADDIN*, Vol. 8, No. 2, 2014.
- Taufiqurrahman, “Media, Islamic Religious Authority and The Imagination of Ummat in Indonesia”. *Jurnal Komunikator*, Vol. 7 No. 2, 2015.
- Situmorang, James R. “Pemanfaatan Internet sebagai New Media dalam Bidang Politik, Bisnis, Pendidikan, dan Sosial Budaya”, *Jurnal administrasi Bisnis*, Vol. 8, No. 1, 2012.
- Miftahuddin, Laili Humam. “Ulama dan Media Sosial: Analisis Pesan Dakwah KH Mustofa Bisri di Twitter”, *Muharrrik: Jurnal Dakwah dan Sosial*, Vol. 1, No. 2, 2018.
- Choliq, Abdul. “Dakwah Melalui Media Sosal Facebook”, *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 16, No. 2, 2015.
- Nofialdi, “Peran Nahdatul Ulama dalam Pembangunan Hukum Islam di Indonesia”, *Al-Qisthu*, Vol. 17, No. 1, 2019.

Nasih, Ahmad Munjin. “Lembaga Fatwa Keagamaan di Indonesia, Telaah atas Lembaga Majelis Trajih dan Lajnah Bahtsul Masail”, *De jure, Jurnal Syariah dan hukum*, Vol. 5, No. 1, 2013.

Suhartono, Slamet. “Eksistensi Fatwa Majelis Ulama Indonesia dalam Perspektif Negara Hukum Pancasila”, *Al-Ihkam*, Vol. 12, No. 2, 2017.

## II. Tesis

Gita Ramadhani, Zuqnia. Tesis : *Akseptasi Masyarakat Pedesaan terhadap Pemanfaatan Biogas di Desa Bendosari, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang*, Malang : Universitas Brawijaya, 2016.

Mu’amalah, Dakwahtainment: Representasi Islam di Televisi Indonesia, Studi Kasus Program “Dua Hijab” dan “Jazirah islam “ di Trans 7. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2018.

## III. Rujukan WEB

Nira Qonita, Ghandis. “Jarak Sosial dan Interaksi Pribumi dan Imigran di desa Watukarung Kabupaten Pacitan Jawa Timur”, <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/11679>. Diakses pada 02 Agustus 2021.

<https://agoda.com>, <https://www.tiket.com/hotel/indonesia/area/watu-karung-111001542042010532>. Diakses pada 04 November 2021.

<https://penginapan.net/referensi-homestay-watu-karung/>. Diakses pada 04 November 2021.

<https://www.pacitantourism.com/2020/08/daftar-penginapan-murah-di-pantai-watu-karung-pacitan.html>. Diakses pada 04 November 2021.

“Profil Desa Watukarung” <https://www.sindopos.com/2016/01/profil-desa-kelurahan-desa-watukarung.html>, diakses pada 28 Juli 2021.

<https://watukarungblog.wordpress.com/>. Diakses pada 04 Oktober 2021.

<https://nu.or.id/daerah/pesantren-tremas-kerahkan-santrinya-dakwah-ke-desa-3y9sl>. Diakses pada 21 November 2021.

<https://tekno.tempo.co/read/1514479/inilah-konten-youtube-yang-sering-ditonton-netizen-indonesia/full&view=ok>, diakses pada 06 Desember 2021.

<https://www.youtube.com/channel/UCIvc6c04-xEYKFFyeP3yjKA>. Diakses pada 06 Desember 2021.

[https://www.youtube.com/results?search\\_query=santri+gayeng](https://www.youtube.com/results?search_query=santri+gayeng). Diakses pada 06 Desember 2021.

<https://www.youtube.com/watch?v=HtudGU6XTWE>. Diakses pada 23 Desember 2021.

<https://www.youtube.com/channel/UCTnHR07a0WdeaY6AhTNLXwA/videos>. Diakses pada 06 Desember 2021.

<https://www.youtube.com/c/AnzaChannelKHAnwarZahid>. Diakses pada 06 Desember 2021.

<https://www.youtube.com/c/GusMusChannel>. Diakses pada 06 Desember 2021.

<https://www.youtube.com/c/MJSChannel>. Diakses pada 06 Desember 2021.

<https://www.youtube.com/watch?v=agGZEsSa1dI>, diakses pada 05 Desember 2021.

[https://www.youtube.com/watch?v=ctFt4MR\\_bHA](https://www.youtube.com/watch?v=ctFt4MR_bHA), diakses pada 05 Desember 2021.

<https://amp.tirto.id/m/ulil-abshar-abdalla-ht>, diakses pada 23 Desember 2021.

<https://www.facebook.com/ulil67>. Diakses pada 23 Desember 2021.

<https://lokadata.id/artikel/ulil-abshar-abdalla-dan-berkah-pendidikan-pesantren>, diakses pada 23 Desember 2021.

<https://www.youtube.com/watch?v=s17vNj6U-GQ>, salah satu video kopdar Gus Ulil di Kafe Basa-basi Yogyakarta.

<https://www.youtube.com/c/GusMusChannel>.

<http://gusmus.net/profil>, diakses pada 23 Desember 2021.

<https://portaljember.pikiran-rakyat.com/wiki-portal/pr-162441378/profil-dan-biodata-gus-baha-ulama-yang-dikenal-sederhana-dan-rendah-hati>;

<https://kumparan.com/berita-hari-ini/profil-gus-baha-ulama-sederhana-yang-digandrungi-kawula-muda-1vEjH7fFR0Y/3>. Diakses pada 23 Desember 2021.

<https://kumparan.com/berita-hari-ini/profil-gus-baha-ulama-sederhana-yang-digandrungi-kawula-muda-1vEjH7fFR0Y/3>. Diakses pada 23 Desember 2021.

<https://www.youtube.com/watch?v=TDspKy-JHNU>, diakses pada 23 Desember 2021.

<https://mojok.co/esai/maksud-terselubung-santri-gayeng-populerkan-ngajinya-gus-baha-nursalim/>. <https://www.youtube.com/c/SantriGayeng>.

<https://alif.id/read/muhammad-idris/mengenal-tradisi-bahtsul-masail-di-lingkungan-nu-b215724p/>. Diakses pada 23 November 2021.

<https://alif.id/read/muhammad-idris/mengenal-tradisi-bahtsul-masail-di-lingkungan-nu-b215724p/>. Diakses pada 23 November 2021.

<https://nu.or.id/nasional/siapa-nahdliyin-itu-ini-jawaban-kh-maimoen-zubair-e0WjN>. Diakses pada 23 Desember 2021.

<https://islam.nu.or.id/bahtsul-masail/hukum-transaksi-atau-jual-beli-online-SDRiq>. Diakses pada 23 desember 2021.

<http://tarjih.muhammadiyah.or.id/download-fatwa.html>.

<https://mui.or.id/sejarah-mui/>. Diakses pada 26 Desember 2021.

<https://mui.or.id/kepengurusan-mui/>. Diakses pada 26 desember 2021.

<https://pptabahkranji.blogspot.com/2018/01/profil-pengasuh-pondok-pesantren.html>. Diakses pada 27 Desember 2021.